

Detection of Financial Distress Mediated by Fraudulent Financial Statements with the F-Score and Z-Score Approach in the Pandemic Era Listed on the Indonesia Stock Exchange

Wildatul Muawanah^{1*}, Rida Perwita Sari²
UPN "Veteran" Jawa Timur

Corresponding Author: Wildatul Muawanah wilda.irend@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Fraudulent Financial Statement, Financial Distress, Fraud Pentagon, F-Score, Z-Score

Received : 22, Mei
Revised : 24, June
Accepted: 26, July

©2023 Wuawanah, Sari:
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The purpose of this study is to detect bankruptcy caused by financial statement fraud in companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) with a detection tool, namely fraud pentagon theory which consists of stimulus, ability, opportunity, rationalization and ego with the F-Score and Z methods -Scores. This study uses a descriptive quantitative approach using Smart PLS 4.0. The population of this research is the property & real estate, transportation & logistics sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period with a sample of 32 companies. The results of this study indicate that there is a strong indication of the effect of stimulus and ability on financial distress. Opportunity, rationalization, and ego have no effect on financial distress. Fraudulent financial statements cannot mediate the influence of stimulus, ability, opportunity, rationalization and ego on financial distress.

Deteksi Financial Distress Dimediasi Fraudulent Financial Statement Dengan Pendekatan F-Score Dan Z-Score Di Era Pandemi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Wildatul Muawanah^{1*}, Rida Perwita Sari²

UPN "Veteran" Jawa Timur

Corresponding Author: Wildatul Muawanah wilda.irend@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Laporan Keuangan Penipuan, Kesulitan Keuangan, Penipuan Pentagon, F-Score, Z-Score

Received : 22, Mei

Revised : 24, June

Accepted: 26, July

©2023 Wuawanah, Sari:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu mendeteksi kebangkrutan yang disebabkan adanya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan alat deteksi yang yaitu *fraud pentagon theory* yang terdiri dari stimulus, kemampuan, peluang, rasionalisasi dan ego dengan metode *F-Score* dan *Z-Score*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan Smart PLS 4.0. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor *properties & real estate, transportation & logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 dengan sampel 32 perusahaan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya indikasi kuat pengaruh stimulus dan kemampuan terhadap *financial distress*. Peluang, rasionalisasi, dan ego tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Fraudulent financial statement* tidak dapat memediasi pengaruh stimulus, kemampuan, peluang, rasionalisasi dan ego terhadap *financial distress*.

PENDAHULUAN

Organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) telah resmi mengumumkan adanya wabah Coronavirus Disease 2019 (COVID-19), sebagai epidemi global yang sudah mempengaruhi 176 Negara di seluruh dunia (Loh & Teoh, 2021). Akibat penyebaran wabah virus Covid-19 menurut *The Asian Development Bank* (ADB) bakal membuat ekonomi merugi sampai USD 347 miliar, tidak hanya itu S&P Global Ratings juga berspekulasi akibat pandemi di Asia Pasifik menimbulkan kehilangan USD 211 miliar yang menyerang beberapa zona (Marviana & Amalia, 2021). Survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2021, sebanyak 71 persen responden menyatakan *Fraudulent Financial Statement* atau fraud terjadi semakin besar di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan survei (ACFE) terkait dengan fraud di masa pandemi yang dilakukan pada akhir Maret dan April 2021 oleh ACFE internasional. Sebanyak 51 persen responden merasa organisasi mereka menemukan lebih banyak fraud ketika pandemi, dan 71 persen lainnya mengatakan level dampak dari fraud yang terjadi juga semakin besar (Yuniar, 2021).

Keterkaitan adanya tindakan kecurangan dalam kebangkrutan (*fraud in Bankruptcy and Divorce*) dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu kecurangan yang menyebabkan kebangkrutan, kedua kebangkrutan yang digunakan untuk melakukan kecurangan, ketiga kebangkrutan yang digunakan untuk menyembunyikan kecurangan. Berdasarkan hal tersebut potensi terjadinya kecurangan dapat terjadi dalam proses kebangkrutan dan perusahaan yang mengalami kebangkrutan cenderung untuk memanipulasi laporan keuangan (Apani et al., 2013). Kebangkrutan menjadi hal yang perlu diwaspadai bagi perusahaan. Masalah ini biasanya dikenal sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan yang berimbas pada laba perusahaan (Mahmud et al., 2021). Kebangkrutan juga merupakan kondisi yang mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena mengalami kekurangan dana dalam menjalankan usahanya sehingga tidak dapat memenuhi tujuan dari perusahaan yaitu kemampuan meningkatkan laba perusahaan (Yulitasari & Yulistina, 2019). Oleh karenanya, situasi yang mencerminkan kesulitan keuangan pada perusahaan, apabila tidak ditangani dengan cepat maka sangat besar kemungkinannya perusahaan akan mengalami *financial distress*. Dalam hal ini perusahaan harus mengatasi dan meminimalisir terjadinya *financial distress* dengan cara melakukan pengawasan terhadap keuangan di perusahaan tersebut. Salah satu cara pengawasan yang dilakukan terhadap keuangan perusahaan adalah dengan melakukan upaya pencegahan melalui laporan keuangan perusahaan dengan model pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Adapun model pendeteksian kecurangan disebut dengan teori *fraud pentagon theory* oleh Crowe Howart (2012) yang disebut juga dengan SCORE (*Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, dan Ego*) (Putra & Dinarjito, 2021).

Pemangku kepentingan (*stakeholders*) perlu untuk memahami instrumen deteksi yang mampu menganalisis dan mengevaluasi kelayakan sebuah laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan langkah awal dalam mengantisipasi adanya tindakan kecurangan yang dilakukan perusahaan dengan menindaklanjuti perusahaan yang terindikasi agar tidak merugikan stakeholder dan Negara. Sehingga penelitian ini berfokus pada deteksi *fraudulent financial statement* dan *financial distress* dengan menggunakan metode F-Score dan Z-Score pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Adapun *research gap* penelitian ini dilakukan di masa pandemi dengan objek penelitian perusahaan yang terdampak adanya krisis global saat pandemi yaitu perusahaan pada sub sektor *properties & real estate, transportation & logistic* dengan alat deteksi kecurangan laporan keuangan berupa f-score dan z-score.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan(*Agency Theory*)

Teori Agensi yang dikenal sebagai teori pada tahun 1976 dibawakan oleh Jensen Meckling yang menyatakan bahwa teori keagenan ini ialah adanya hubungan kerjasama pihak principal seperti pemegang saham yang memiliki keinginan serta akses untuk mendapatkan informasi yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan tempat mereka berinvestasi. Manajemen sebagai agent selaku pelaku nyata dalam kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan, pasti mengetahui secara menyeluruh mengenai informasi-informasi yang berhubungan dengan kegiatan operasi hingga kinerja perusahaan (Yanti, 2021).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal merupakan asumsi dalam mengungkapkan laporan keuangan, dapat berupa informasi yang telah dilakukan manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik perusahaan. Teori sinyal sebagai sebuah teori yang menunjukkan informasi mengenai laporan keuangan, prospek perusahaan, dan manajemen member sinyal dalam menyelenggarakan akuntansi liberal. Teori sinyal juga menunjukkan tindakan yang diambil manajemen dalam memberikan sinyal pada investor dan informasi tersebut dipublikasi sebagai pengumuman (V. S. Wulandari & Fitria, 2019).

Kebangkrutan (*Financial Distress*)

Financial distress atau biasa dikenal dengan kesulitan keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami *financial distress*. *Financial distress* merupakan tahapan yang terjadi karena adanya penurunan kondisi keuangan sebelum likuidasi (Yulitasari R.M & Yulistina, 2019). Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek adalah alasan yang paling sering ditemukan dalam terjadinya *financial distress* (Susilowati, 2021).

Fraud Pentagon

Teori *Fraud Pentagon* dikembangkan oleh Jonathan T. Marks pada tahun 2009. Teori ini merupakan pengembangan dari teori *Fraud Triangle* Cressey 1953. Marks menilai bahwa dalam kondisi perkembangan lingkungan bisnis dan perubahan perilaku manusia selama 60 tahun terakhir, empat elemen *fraud triangle* yaitu stimulus (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) *capability* (kemampuan), sudah tidak memadai untuk menjelaskan perilaku kecurangan yang terjadi. Oleh sebab itu, Marks menambahkan elemen penting lainnya yaitu arogansi (*arrogance*) (Rusmana & Tanjung, 2020).

Fraud Pentagon adalah teori terbaru mengenai faktor pemicu fraud untuk memperluas *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Crowe Howarth mengemukakan teori tersebut pada tahun 2011 dengan menambahkan elemen arogansi (*arrogance*). Sehingga, elemen pemicu seseorang melakukan kecurangan dari sisi *fraud pentagon* adalah stimulus atau *pressure*, peluang atau *opportunity*, rasionalisasi atau *rationalization*, kemampuan atau *capability*, dan Ego. Howarth di dalam Pratiwi & Nurbaiti (2018) menyatakan sifat kekuasaan atas wewenang dan menganggap kebijakan dan pengendalian internal perusahaan tidak berlaku bagi dirinya disebut arogansi (Yanti, 2021). SCORE merupakan singkatan dari Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, dan Ego (Andrew, et al., 2022).

Stimulus

Target keuangan perusahaan kecenderungan menjadi tekanan bagi manajemen perusahaan guna mencapai target. Adanya tekanan tersebut akan memaksa manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan (Andrew et al., 2022). Sesuai dengan *signaling hypothesis theory*, dapat dinyatakan bahwa adanya target yang semakin tinggi akan meningkatkan tekanan pada perusahaan sehingga hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sekarwulan & Umar (2021) yang menyatakan bahwa stimulus dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan yang terjadi karena perubahan arus kas atau manipulasi laporan keuangan.

H1: Stimulus berpengaruh terhadap *financial distress*

H7: Stimulus berpengaruh terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement*

Kemampuan (Opportunity)

Kapasitas seseorang dalam melakukan tindak kecurangan yang dimiliki, tentu akan semakin mempermudah untuk memanfaatkan peluang yang ada. Bahkan, wewenang dan jabatan seseorang dalam perusahaan juga mampu memberikan kapasitas mereka dalam bertindak kecurangan. (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Bahkan diketahui bahwa kemampuan pelaku *fraud* dalam melakukan tindakan kecurangan tidak diketahui oleh pihak pengendali perusahaan karena pelaku *fraud* memiliki kemampuan atau kapabilitas yang memadai dalam hal kecurangan (Sagala & Siagian, 2021). Penelitian Maryani et al. (2022) membuktikan bahwa kemampuan yang diproksikan rasio komisaris dapat terjadi karena kurangnya pengawasan perusahaan yang mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan atau *financial distress*.

H2:Kemampuan berpengaruh terhadap *financial distress*

H8:Kemampuan berpengaruh terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement*

Peluang (*Opportunity*)

Salah satu elemen yang membuka terjadinya kecurangan yaitu dengan merasa adanya peluang. Individu yang rentan merasakan adanya peluang karena kurangnya pengendalian internal yang tidak efisien dan memiliki kemampuan untuk eksploitasi peluang tersebut dengan melakukan penipuan. Peluang yang dirasakan sama dengan adanya tekanan, karena kesempatan tidak harus nyata melainkan pelaku cukup percaya dan merasa bahwa kesempatan itu ada untuk melakukan tindakan kecurangan. Adapun faktor individu dalam melakukan kecurangan yaitu di antaranya kebutuhan financial dan masalah pribadi(Ruankaew, 2016).

Piutang dalam laporan keuangan memiliki risiko inheren yang lebih tinggi sehingga berpotensi dimanipulasi. Risiko ini dapat terjadi pada nilai piutang yang memerlukan estimasi subjektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Loebbecke (1989) yang menemukan penipuan yang terjadi pada perusahaan yang memanipulasi piutang. Sehingga nilai rasio yang tinggi pada rasio piutang menunjukkan perusahaan terindikasi adanya manipulasi laporan keuangan (Andrew, et al., 2022).

H3 : Peluang berpengaruh terhadap *financial distress*

H9 : Peluang berpengaruh terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement*

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi diterima secara etis atau moral sebelum terjadinya perilaku penipuan. Adanya pembenaran terhadap tindakan yang dilakukan sehingga bentuk kecurangannya dapat diterima (Ruankaew, 2016). Tanggung jawab auditor dalam pengawasan laporan keuangan sangat krusial dimana opini auditor dapat digunakan sebagai dasar evaluasi (Sagala & Siagian, 2021).Tingginya pergantian auditor secara sukarela oleh perusahaan dapat dianggap sebagai bentuk menghilangkan jejak kecurangan atau mengurangi kemungkinan adanya deteksi kecurangan dengan bentuk rasionalisasi penipuan.

H4 : Rasionalisasi berpengaruh terhadap *financial distress*

H10:Rasionalisasi berpengaruh terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement*

Ego

Ego atau arogansi merupakan sikap seseorang yang merasa tidak ada pengawasan internal yang berlaku, dan meyakini bahwa dirinya tidak terikat pada pengawasan tersebut sehingga melakukan tindakan kecurangan (Sagala & Siagian, 2021). Sikap superioritas terjadi karena adanya keyakinan mengenai tindak kecurangan yang tidak akan mampu dideteksi yang menjadi cerminan dari sifat ego. Suatu jabatan tertinggi dalam perusahaan juga akan menimbulkan sifat ego dan arogan yang menimbulkan sikap leluasa dalam melakukan tindakan kecurangan. Sesuai dengan hasil penelitian (Handoko, 2021) yang menyatakan adanya hubungan ego terhadap *financial distress* yang dimediasi *fraudulent financial statement*.

H5 : Ego berpengaruh terhadap *financial distress*

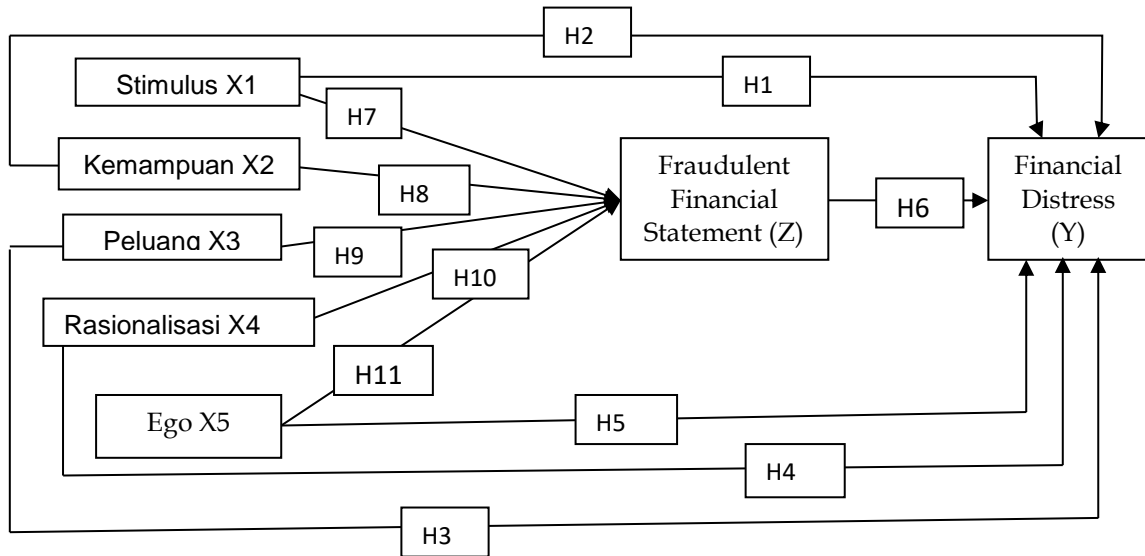
H11: Ego berpengaruh terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement*

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Kecurangan, secara umum didefinisikan oleh Webster's New World Dictionary sebagai "*the intentional deception to cause a person to give up property or some lawful right*" (kecurangan yang disengaja yang menyebabkan seseorang menyerahkan harta atau hak yang sah. Definisi tersebut memberikan dua kata kunci penting yaitu, pertama "kecurangan yang disengaja" yang berarti bahwa kecurangan dilakukan dalam kondisi sadar dan pelaku menyadari melakukan kecurangan dan kedua "menyebabkan" yang berarti bahwa kecurangan menimbulkan efek terhadap objek yang dicurangi (Rusmana & Tanjung, 2020). Bawekes et al., (2018) menjelaskan bahwa ACFE mendefinisikan *fraudulent financial statement* merupakan kesengajaan penyampaian yang salah mengenai kondisi keuangan perusahaan karena perhitungan jumlah yang salah atau lalai dalam mengungkapkan laporan keuangan dengan tujuan memperdaya para stakeholders. Pemalsuan, manipulasi, perubahan catatan akuntansi dan data pendukung yang disajikan dengan salah serta sengaja melenyapkan informasi dan transaksi penting dari laporan keuangan termasuk kedalam kegiatan kecurangan laporan keuangan (Yanti, 2021).

Financial Distress yang terjadi pada perusahaan menjadi faktor pendorong bagi manajemen untuk melakukan perbaikan kondisi keuangan perusahaan dengan melakukan perubahan pada laporan keuangan (Andrew et al., 2022). Upaya yang dilakukan manajemen bertujuan untuk menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya dengan merubah akun pendapatan, beban dan liabilitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2021) dan (Andrew, et al., 2022) yang menemukan adanya pengaruh antara *fraudulent financial statement* terhadap *financial distress*.

H6 : *Fraudulent financial statement* berpengaruh oleh *financial distress*



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODOLOGI

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang nantinya akan dipaparkan hasilnya dalam bentuk laporan penelitian. Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang merupakan jenis penelitian dengan menghasilkan temuan yang dapat dicapai menggunakan prosedur statistika atau cara lainnya dari pengukuran. Dengan analisis data menggunakan *PartialLeastSquare* (PLS) dengan software SmartPLS.

Populasi penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor *properties & real estate, Transportation & Logisticyang* terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022 (Era Pandemi). Kriteria yang digunakan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor *properties & real estate, transportation & logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022 era pandemi.
2. Perusahaan yang mempublikasikan dan memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode 2020-2022.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah.
4. Laporan tahunan perusahaan memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Stand.Dev
Stimulus	-0.244	0.321	0.022	0.082
Kemampuan	0	2	0.485	0.311
Peluang	-0.465	2.496	0.335	0.611
Rasionalisasi	0	1	0.385	0.487
Ego	1	6	2.594	1.114
Fraudulent Financial Distress	-3.285	5.852	1.851	1.777
	-36.175	5.45	0.537	3.992

Sumber: Data diolah (2023).

Tabel 2. Uji T-Statistik

	Standard Deviation	T- statistics	P- values
Stimulus -> Financial Distress	0.088	5.517	0.000
Kemampuan -> Financial Distress	0.121	2.191	0.028
Peluang -> Financial Distress	0.095	0.572	0.567
Rasionalisasi -> Financial Distress	0.199	0.260	0.795
Ego -> Financial Distress	0.092	0.724	0.469
Fraudulent -> Financial Distress	0.172	0.059	0.953
Stimulus -> Fraudulent	0.094	0.981	0.327
Kemampuan -> Fraudulent	0.099	1.298	0.194
Peluang -> Fraudulent	0.167	0.185	0.853
Rasionalisasi -> Fraudulent	0.169	1.36	0.174
Ego -> Fraudulent	0.128	1.47	0.142

Sumber: Data diolah (2023).

Berdasarkan tabel 4.10, stimulus menunjukkan nilai minimum sebesar -0,244 dan nilai maksimum sebesar 0,321 dengan rata-rata sebesar 0,022 serta standar deviasi 0,082. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus yang diprosikan dengan nilai ROA pada penelitian ini terdapat nilai tertinggi mencapai 0,321 dengan rata-rata sebesar 0,022 yang artinya banyak perusahaan yang masih belum mencapai ROA yang maksimal. Kemampuan menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 2. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen secara rata-rata masih sebesar 0,485 kurang dari 50%. Namun sudah baik karena perusahaan yang memiliki nilai komisaris independen dengan proporsi sebesar 2. Peluang menunjukkan nilai minimum sebesar -0,465 dan nilai maksimum sebesar 2.496 dengan rata-rata sebesar 0,335 serta standar deviasi 0,611. Peluang yang diprosikan atas nilai rasio piutang dengan nilai maksimum mencapai 2.496 yang artinya perusahaan memiliki rata-rata rasio piutang sebesar 0,335.

Rasionalisasi menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,385 serta standar deviasi 0,487. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan mengganti auditornya dengan ditunjukkan angka rata-rata 0,385. Ego menunjukkan nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 6 dengan rata-rata sebesar 2,594 serta standar deviasi 1,114. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan menunjukkan jumlah CEO dalam laporan keuangan sebesar 2,594 dengan maksimum sebesar 6. *Financial distress* menunjukkan nilai minimum sebesar -3.285 dan nilai maksimum sebesar 5.852 dengan rata-rata sebesar 1.851 serta standar deviasi 1.777. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* terbilang banyak karena nilai maksimum mencapai 5.852 dengan rata-rata 1.851. *Fraudulent financial statement* menunjukkan nilai minimum sebesar -36,175 dan nilai maksimum sebesar 5,45 dengan rata-rata sebesar 0,537 serta standar deviasi 3,992. *Fraudulent financial statement* yang diukur menggunakan *F-Score* dengan nilai maksimum 36, 175 yang menunjukkan bahwa tingginya nilai pada nilai kecenderungan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

PEMBAHASAN

Sub bab ini berisi pembahasan yang akan menjelaskan analisis pembahasan dari pengujian hipotesis tentang pengaruh stimulus, kemampuan, peluang, rasionalisasi, peluang, rasionalisasi, dan ego sekaligus variable mediasi *fraudulent financial statement* terhadap *financial distress*.

Pengaruh stimulus terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, menunjukkan bahwa koefisien variabel stimulus terhadap *financial distress* sebesar 0,488 dengan nilai *P-Value* sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel stimulus berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis 1 dalam penelitian ini **diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Lee (2018) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa stimulus dengan adanya tekanan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan yang menyebabkan kesulitan keuangan. Sesuai dengan teori agensi digambarkan bahwa manajer sebagai agen bersikap sesuai keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku. Teori keagenan menjelaskan bahwa pemegang saham dan manajemen memiliki kepentingan yang berbeda. Pemegang saham bertujuan untuk memperoleh pengembalian yang tinggi atas investasinya, sedangkan manajemen menginginkan imbalan yang tinggi atas hasil kerjanya. Apabila ROA menunjukkan hasil negatif dapat diartikan bahwa perusahaan dalam kondisi negatif dimana perusahaan belum mampu menghasilkan laba dengan aset yang dimilikinya dengan kata lain perusahaan mengalami *financial distress*.

Pengaruh kemampuan terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, menunjukkan bahwa koefisien variabel kemampuan terhadap *financial distress* sebesar 0,266 dengan nilai *P-Value* sebesar $0,028 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini **diterima**.

Hal ini sejalan dengan Handoko (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian-penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa efektifitas pengawasan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Dengan demikian, jumlah banyaknya dewan komisaris independen mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan dalam menentukan informasi keuangan perusahaan apabila sedang mengalami kebangkrutan atau tidak.

Pengaruh peluang terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa koefisien variabel peluang terhadap *financial distress* sebesar 0,055 dengan nilai *P-Value* sebesar $0,567 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel peluang tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini **ditolak**.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Larum et al (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh peluang terhadap terjadinya kebangkrutan. Rasio piutang yang semakin tinggi menunjukkan adanya indikasi kecurangan pada laporan keuangan. Sehingga dalam penelitian ini karena tingkat rasio piutang tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat rasio piutang tidak menjadi indikasi adanya kebangkrutan. Meskipun, piutang merupakan akun yang memiliki resiko inheren yang tinggi karena nilai piutang memerlukan penilaian.

Pengaruh rasionalisasi terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat, menunjukkan bahwa koefisien variabel rasionalisasi terhadap *financial distress* sebesar 0,052 dengan nilai *P-Value* sebesar $0,795 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini **ditolak**. Penelitian ini sejalan dengan Susanto (2018) yang menemukan bahwa tidak ada korelasi antara pergantian auditor dengan *financial distress*. Berdasarkan teori keagenan pemegang saham (prinsipal) memberikan wewenang kepada manajemen (agen) untuk mengelola perusahaan, namun dalam pengelolaannya manajemen cenderung mementingkan kepentingan peibadinya. Hal ini yang menyebabkan prinsipal melakukan pengawasan terhadap agen karena pengawasan yang tidak efektif dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya tindak kecurangan yang mengakibatkan terjadinya *financial distress*.

Pengaruh ego terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima, menunjukkan bahwa koefisien variabel ego terhadap *financial distress* sebesar -0,067 dengan nilai P-Value sebesar 0,469 >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel ego tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini **ditolak**. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mulyadi (2021) yang membuktikan bahwa kemunculan foto CEO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sikap superior akan menyebabkan pengungkapan penuh dengan cara menggunakan wewenang yang dimiliki seorang CEO. Hal tersebut cenderung lebih menunjukkan tingkat kekuasaan yang dimiliki kepada publik, dengan tujuan agar mereka tidak ingin kehilangan posisi yang dimiliki dalam lingkup manajemen perusahaan. Sehingga, CEO melakukan pengungkapan sebanyak-banyaknya dalam menampilkan prestasi dan pencapaian mereka melalui foto CEO pada laporan tahunan.

Pengaruh *fraudulent financial statement* terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keenam, menunjukkan bahwa koefisien variabel *fraudulent financial statement* terhadap *financial distress* sebesar 0,010 dengan nilai P-Value sebesar 0,953 >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *fraudulent financial statement* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis keenam dalam penelitian ini **ditolak**. *Financial distress* terjadi karena adanya penurunan arus kas atau kecenderungan mengalami kesulitan keuangan. Sehingga perlu adanya perbaikan yang dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan. Namun, dalam penelitian ini tidak signifikan berbeda dengan hasil penelitian Wulandari et al (2021) yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan berupaya menutupi kondisi perusahaan yang sedang kritis dengan mengubah akun pendapatan dan liabilitas.

Pengaruh stimulus terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement* variabel stimulus terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement* sebesar 0,092 dengan nilai P-Value sebesar 0,327 >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negative tidak signifikan. Sehingga dengan *statement* Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketujuh, menunjukkan bahwa koefisien demikian dapat disimpulkan bahwa variabel stimulus tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang dimediasi *fraudulent financial statement*, sehingga hipotesis ketujuh dalam penelitian ini **ditolak**. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Akbar (2022) yang membuktikan jika stimulus yang diprosikan dengan tekanan atau *financial targets* tidak mempunyai pengaruh signifikan dengan *fraudulent financial statement*. Dalam tinjauan *fraud pentagon theory* dinyatakan bahwa ada *risk factor* berupa stimulus. Stimulus merupakan motivasi untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan kecurangan. Sehingga dari adanya tekanan perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan

keuangan karena manajemen tidak ingin dianggap tidak mampu mengelola dan menjalankan perusahaan dengan baik. Meskipun, hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa *fraudulent financial statement* tidak dapat memediasi hubungan antara stimulus terhadap *financial distress*.

Pengaruh kemampuan terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedelapan, menunjukkan bahwa koefisien variabel kemampuan terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement* sebesar 0,129 dengan nilai P-Value sebesar 0,194 >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negative tidak signifikan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang dimediasi *fraudulent financial statement*, sehingga hipotesis kedelapan dalam penelitian ini **ditolak**. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifa (2015) yang menemukan bahwa kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang dimediasi *fraudulent financial statement*. Dominasi manajemen menyebabkan adanya ketidakefektifan pengendalian internal.

Pengaruh peluang terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kesembilan, menunjukkan bahwa koefisien variabel peluang terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement* sebesar -0,031 dengan nilai P-Value sebesar 0,853 >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negative tidak signifikan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel peluang tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang dimediasi *fraudulent financial statement*, sehingga hipotesis kesembilan dalam penelitian ini **ditolak**. Dalam tinjauan *fraud pentagon theory* ada *risk factor* berupa peluang. Terbukanya kesempatan dikarenakan pelaku percaya kecurangan yang dilakukan tidak terdeteksi. Sinyal *fraud financial statement* atau kecurangan laporan keuangan adalah hal yang buruk bagi para prinsipal atau *stakeholder*. Hal tersebut adalah ancaman bagi *stakeholder* atas keberlangsungan investasi di masa depan. Ketika indikasi *fraud financial statement* telah terjadi, maka mengindikasikan terjadinya kesulitan keuangan yang menciptakan peluang atas tindakan kecurangan.

Pengaruh rasionalisasi terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kesepuluh, menunjukkan bahwa koefisien variabel rasionalisasi terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement* sebesar -0,229 dengan nilai P-Value sebesar 0,174 >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negative tidak signifikan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang dimediasi *fraudulent financial statement*, sehingga hipotesis kesepuluh dalam penelitian ini **ditolak**.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Ratmono (2020) yang menemukan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Pergantian auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan bukan karena ingin menghilangkan jejak temuan atau mengurangi pendeteksian kecurangan laporan keuangan auditor sebelumnya. Namun pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan karena menaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Pasal 11 Ayat 1 yang berisi terkait pembatasan lamanya pemberian jasa oleh akuntan publik dalam melakukan audit laporan keuangan yaitu paling lama lima tahun.

Pengaruh ego terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebelas, menunjukkan bahwa koefisien variabel ego terhadap *financial distress* dimediasi *fraudulent financial statement* sebesar -0,188 dengan nilai P-Value sebesar 0,142 >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negative tidak signifikan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel ego tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang dimediasi *fraudulent financial statement*, sehingga hipotesis kesepuluh dalam penelitian ini **ditolak**. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Putra (2021), Handoko (2021) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat pengaruh *fraudulent financial statement*. Foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan sebagai bentuk transparansi atas siapa penanggungjawab kegiatan perusahaan dan sebagai bentuk keikutsertaan dan tanggung jawab pimpinan atas setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan. Foto CEO penting dicantumkan dalam laporan tahunan guna memperkenalkan kepada masyarakat luas terutama para pemangku kepentingan siapa CEO perusahaan tersebut. Foto yang dicantumkan dalam laporan tahunan yaitu foto hasil kegiatan, jika foto CEO ditampilkan dalam kegiatan tersebut membuktikan bahwa CEO ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan. Sehingga masyarakat mampu menilai keseriusan, keuletan serta tanggung jawab CEO dalam memimpin perusahaan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai peran mediasi *fraudulent financial statement* pada hubungan *fraud pentagon theory* terhadap *financial distress*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Stimulus berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya stimulus atau tekanan perusahaan membuat perusahaan enggan melakukan pengungkapan secara jujur atas informasi keuangannya yang mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Karena semakin rendah nilai ROA menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka kecenderungan perusahaan melakukan *fraud*.

2. Kemampuan berpengaruh terhadap *financial distress*. Kemampuan diproksikan atas rasio komisaris. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas monitoring dengan adanya komisaris independen mampu mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan, sehingga menghindari terjadinya *financial distress*.
3. Peluang tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa rasio piutang tidak mampu mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan yang menyebabkan adanya kebangkrutan.
4. Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak dapat mengindikasikan adanya *fraudulent financial statement*. seorang auditor memiliki tugas untuk memeriksa, pergantian auditor dilakukan perusahaan sebagai upaya untuk mengurangi terjadinya *fraudulent financial statement*.
5. Ego tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan menandakan adanya sifat arogansi yang dimiliki CEO yang tidak mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini membuktikan bahwa adanya kecurangan tidak dipengaruhi oleh tingginya sifat arogansi yang dimiliki CEO.
6. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi keuangan perusahaan sedang bermasalah, perusahaan tidak berpotensi memanipulasi laporan keuangan dalam upaya menutupi kondisi perusahaan.
7. *Fraudulent financial statement* tidak dapat memediasi pengaruh antara stimulus yang diproksikan dengan nilai ROA terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ROA meningkat, maka laba perusahaan juga ikut meningkat. Sehingga apa bila perusahaan mendapatkan laba sesuai target maka perilaku memanipulasi laporan keuangan akan dihindari.
8. *Fraudulent financial statement* tidak dapat memediasi pengaruh antara kemampuan yang diproksikan dengan rasio komisaris terhadap *financial distress*. Komite audit independen merupakan pihak luar yang memiliki independen dan integritas tinggi dalam pengawasan terhadap manajemen. Serta memiliki kapabilitas, namun praktiknya berbeda dengan teori. Dewan komisari tidak memiliki kewenangan lebih, dan berakibat terhadap pengawasan yang tidak efektif.
9. *Fraudulent financial statement* tidak dapat memediasi pengaruh antara peluang yang diproksikan dengan rasio piutang terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa rasio piutang bukan penyebab terjadinya kebangkrutan yang diakibatkan karena kecurangan laporan keuangan. Artinya, tingkat rasio piutang bukan menjadi ukuran atas adanya pengungkapan laporan keuangan.

10. *Fraudulent financial statement* tidak dapat memediasi pengaruh antara rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pergantian auditor tidak berpotensi pengungkapan kecurangan laporan keuangan yang mengakibatkan kebangkrutan atau *financial distress*.
11. *Fraudulent financial statement* tidak dapat memediasi pengaruh antara ego yang diproksikan dengan *number of CEO's picture* terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah foto CEO dalam laporan tahunan tidak berpotensi adanya kebangkrutan yang diakibatkan oleh adanya tindakan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi implikasi kebijakan kepada pihak manajemen perusahaan, investor dan juga pemerintah. Bagi perusahaan, Implikasi praktis dalam penelitian ini adalah manajemen perusahaan harus mampu melakukan pengungkapan penuh untuk meminimalisir adanya kecurangan laporan keuangan. Pengungkapan penuh tersebut terdiri dari informasi latar belakang perusahaan, informasi ringkasan laporan keuangan selama 10-5 tahun terakhir, informasi non keuangan perusahaan, informasi masa depan perusahaan serta informasi analisis dan pembahasan umum oleh manajemen.

Bagi investor, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai perilaku perusahaan, terutama terkait dengan fenomena lengkap atau tidaknya pengungkapan (*disclosure level*) yang terdiri dari informasi latar belakang perusahaan, informasi ringkasan laporan keuangan selama 10-5 tahun terakhir, informasi non keuangan perusahaan, informasi masa depan perusahaan serta informasi analisis dan pembahasan umum oleh manajemen.

PENELITIAN LANJUTAN

Saran untuk penelitian berikutnya diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian ini hanya dilakukan pada 32 sampel perusahaan dengan 3 periode laporan keuangan yang masih tergolong sedikit. Sehingga untuk penelitian selanjutnya, jumlah sampel ini agar dapat lebih dikembangkan untuk cakupan seluruh sektor di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, A., Candy, C., & Robin, R. (2022). Detecting Fraudulent of Financial Statements Using Fraud S.C.O.R.E Model and Financial Distress. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(1), 696. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i1.4394>
- Akbar, Noval Raihan., Zakaria, Adam., & Prihatni, Rida. (2022). Financial Statement Analysis of Fraud With Hexagon Theory Fraud Approach. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(1), 137-161. Retrieved November 15, 2022, from <https://doi.org/10.21009/japa.0301.09>
- Angga Yuniar. (2021). *Awat, Kecurangan di Industri Keuangan Naik Selama Pandemi Covid-19*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4663751/awat-kecurangan-di-industri-keuangan-naik-selama-pandemi-covid-19>

- Apandi, R. N. N., Dewi, R., & Pradista, Y. (2013). Akuntansi Forensik Dalam Proses Kepailitan Di Pengadilan Niaga Dan Potensi Fraud Pada Perusahaan Pailit. *IRWNS*, 52-58.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Larum, K., Zuhroh, D., & SUBiyantoro, E. (2021). Anti Fraud dan Whistleblowing Intention: Peran Intensitas Moral dan Pengambilan Keputusan Etis. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 95-106. Retrieved November 15, 2022, from <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Loh, C., & Teoh, A. (2021). *Adopsi Big Data Analytics Di Antara Manufaktur Usaha Kecil dan Menengah Selama*. 174(Icebm 2020), 95-100.
- Lee, B. H., & Lee, S. H. (2018). A study on financial ratio and prediction of financial distress in financial markets. *Journal of Distribution Science*, 16(11), 21-27. Retrieved February 25, 2023, from <https://doi.org/10.15722/jds.16.11.201811.21>.
- Mahmud, A. J., Lilik Handajani, & Waskito, I. (2021). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Di Bei Tahun (2016-2018)). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 55-66. <https://doi.org/10.29303/risma.v1i4.107>
- Marviana, R. D., & Amalia, M. M. (2021). Perusahaan Perbankan Dalam Masa Pandemi. *Jurnal Stie Semarang*, 13(2), 32-54.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerasi Akuntansi*, 14(1), 61-72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak?page61>
- Putra, A. N., & Dinarjito, A. (2021). The Effect of Fraud Pentagon and F-Score Model in Detecting Fraudulent Financial Reporting in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 247. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i02.p05>
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154. Retrieved November 15, 2022, from <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management & Economic Research*, 7(1), 474-476.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2020). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumn Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1545>

- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245-259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sekarwulan, W., & Umar, H. (2021). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Financial Distress Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi The Influence of Fraud Triangle on Financial Distress with Good Corporate Governance as Moderating Variable Wening Sekarwulan (Wening.sekarwula. *Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(2), 85-104.
- Susilowati, W. T. (2021). Pengaruh Financial Distress terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 5(1), 31-38.
- Wulandari, T., Andrianto, & Syaban, M. (2021). Praktik Fraud Dalam Kasus Kepailitan Perusahaan. *Majalah EKonomi: Telaah Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 26(2), 82-96.
- Wulandari, V. S., & Fitria, A. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Pertumbuhan, Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(1), 1-19.
- Yanti, D. D. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i1.861>
- Yulitasari R.M, & Yulistina. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Semen Listed Bei 2012-2017. *Jurnal Media Ekonomi*, 24(2), 18-26.